



## ART CRITICISM OF THE WORK TITLED *MUNARAI* BY WAHYU PUTRA PRATAMA

Syamsul Muarif

Program Studi Kriya Seni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Padangpanjang

Email: [syamsulmuarif346@gmail.com](mailto:syamsulmuarif346@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji karya kriya logam *Munarai* karya Wahyu Putra Pratama melalui pendekatan kritik seni untuk mengungkap aspek visual, makna simbolik, serta posisi karya dalam perkembangan kriya logam kontemporer. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kritik seni Edmund Feldman yang meliputi tahapan deskripsi, analisis formal, interpretasi, dan evaluasi. Data diperoleh melalui pengamatan visual karya, studi pustaka, serta analisis kontekstual terhadap latar budaya yang melatarbelakangi penciptaan karya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karya *Munarai* merupakan karya kriya logam tiga dimensi berbentuk lampu hias yang mengangkat nilai budaya masyarakat Kerinci melalui visualisasi Tari Rangguk, Tari Iyo-Iyo, dan Tari Sembah Anak Batino. Analisis formal memperlihatkan pengolahan unsur garis, bentuk, tekstur, cahaya, serta komposisi tripartit yang membangun keseimbangan visual dinamis. Interpretasi semiotik menggunakan teori Charles Sanders Peirce dan Roland Barthes menunjukkan bahwa karya berfungsi sebagai sistem tanda yang memuat makna ikon, indeks, dan simbol terkait ritual Kenduri Sko serta nilai spiritual masyarakat Kerinci. Evaluasi komparatif dengan karya kriya logam lain menegaskan bahwa *Munarai* memiliki kekuatan pada narasi budaya, simbolisme sosial, dan integrasi fungsi estetis dengan nilai tradisi lokal. Temuan penelitian menegaskan bahwa kriya logam tidak hanya berfungsi sebagai objek dekoratif, tetapi juga sebagai medium representasi identitas budaya dan artikulasi nilai sosial melalui bahasa visual kontemporer.

**Kata Kunci:** kriya logam, kritik seni, semiotika, *Munarai*, budaya Kerinci, lampu hias

### ABSTRACT

*This study aims to examine the metal craft work Munarai by Wahyu Putra Pratama through an art criticism approach to reveal the visual aspects, symbolic meaning, and position of the work in the development of contemporary metal crafts. The research uses a qualitative method with Edmund Feldman's art criticism approach which includes the stages of description, formal analysis, interpretation, and evaluation. Data were obtained through visual observation of the work, literature study, and contextual analysis of the cultural background behind the creation of the work. The results of the study show that Munarai's work is a three-dimensional metal craft in the form of decorative lamps that elevate the cultural values of the Kerinci people through the visualization of the Rangguk Dance, the Iyo-Iyo Dance, and the Batino Child Worship Dance. Formal analysis shows the processing of elements of line, shape, texture, light, and tripartite composition that establishes dynamic visual balance. Semiotic interpretation using the theories of Charles Sanders Peirce and Roland Barthes shows that the work functions as a sign system that contains the meaning of icons, indexes, and symbols related to the Kenduri Sko ritual as well as the spiritual value of the Kerinci people. Comparative evaluation with other metal crafts confirms that Munarai has power over cultural narratives, social symbolism, and the integration of aesthetic functions with local traditional values. The findings of the study confirm that metal crafts not only function as decorative objects, but also as a medium of representation of cultural identity and the articulation of social values through contemporary visual language.*

**Keywords:** metal crafts, art criticism, semiotics, *Munarai*, Kerinci culture, decorative lamps

## 1. PENDAHULUAN

Istilah *critic* dalam bahasa Inggris telah digunakan sejak tahun 1588. Secara etimologis, istilah ini berasal dari bahasa Latin *criticus* dan bahasa Yunani *kritikos*, yang memiliki akar kata *krinein*, yang berarti memisahkan, mengamati, menilai, serta menghakimi. Lebih lanjut dalam *Merriam Webster's Collegiate Dictionary* disebutkan bahwa arti kritik adalah (1) seseorang yang menyampaikan pendapat secara logis mengenai suatu hal, terutama yang melibatkan penilaian terhadap nilai, kebenaran, keindahan, atau teknik; (2) individu yang secara profesional terlibat dalam analisis, evaluasi, atau apresiasi terhadap karya seni atau pertunjukan artistik; dan (3) orang yang kerap menyampaikan penilaian keras atau cenderung mencela (prameswari, sigi, 2014).

Kritik seni merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk memahami secara mendalam sebuah karya seni guna mengetahui nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, baik dari aspek estetika, gagasan, maupun makna, sehingga dapat mengungkap keunggulan maupun kekurangan karya tersebut. Kritik seni berfungsi sebagai bentuk penilaian terhadap karya seni yang digunakan untuk menguji bentuk dan pemaknaan artistik, serta mengevaluasi sejauh mana pemahaman wacana yang didapat dari sebuah karya seni yang akan dinilai (Qumaira, Oktafiatun, 2019). Melalui kritik seni, sebuah karya tidak hanya dipandang sebagai objek visual, tetapi juga sebagai media komunikasi budaya yang mengandung pesan sosial, simbolik, dan konseptual.

Menurut (Nofiyanti & Efi, 2022) Kritik seni dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis, antara lain kritik jurnalistik, kritik pedagogis, kritik ilmiah, dan kritik populer. Kritik jurnalistik merupakan bentuk kritik yang bersifat informatif dan biasanya dipublikasikan melalui media massa, sehingga disusun dengan bahasa yang komunikatif dan mudah dipahami oleh khalayak umum. Sementara itu, kritik pedagogis merujuk pada jenis kritik yang berlangsung dalam konteks pendidikan, di mana guru berperan sebagai fasilitator, sedangkan siswa diberi kesempatan untuk melakukan penilaian terhadap karya mereka sendiri. Jenis kritik ini lebih bersifat membimbing dan diarahkan untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan interpretasi serta apresiasi seni melalui proses pembelajaran di lingkungan institusi pendidikan. Adanya kritik seni dapat membangun kepekaan terhadap karya, mengajarkan kemampuan menilai, menghargai, mengapresiasi, serta berpikir kritis terhadap berbagai fenomena dalam lingkup kesenian, termasuk nilai-nilai yang terkandung di dalam sebuah karya seni.

Dalam perkembangan seni rupa kontemporer Indonesia, kriya logam tidak lagi dipahami semata-mata sebagai produk kerajinan fungsional, tetapi juga sebagai media ekspresi artistik yang memuat gagasan, identitas budaya, dan narasi sosial. Namun demikian, kajian kritik seni terhadap karya kriya logam yang mengangkat nilai budaya lokal masih relatif terbatas, khususnya kajian yang menelaah makna visual dan simbolik secara mendalam. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan terhadap penelitian kritik seni yang mampu mengungkap aspek estetika sekaligus makna budaya dalam karya kriya.

Dalam salah satu karya tugas akhir Wahyu Putra Pratama terdapat karya yang berjudul *Munarai*. Karya ini merupakan bagian dari penciptaan kriya logam yang berangkat dari tradisi Kaduhi Skao (Kenduri Sko) masyarakat Kerinci. *Munarai* diwujudkan dalam bentuk karya kriya logam tiga dimensi yang berfungsi sebagai lampu hias, dengan memanfaatkan bahan plat tembaga, kayu, dan besi hollow serta menerapkan teknik tatah logam, kerawang, dan las listrik. Keunikan bentuk visual serta keterkaitannya dengan nilai-nilai budaya Kerinci menjadikan karya ini menarik untuk dikaji melalui pendekatan kritik seni guna memahami unsur visual, teknik penciptaan, dan makna simbolik yang terkandung di dalamnya. (Pratama, 2024)

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa metode kritik seni mampu menjadi pendekatan yang efektif dalam membaca karya seni rupa melalui tahapan pengamatan, analisis, interpretasi, dan penilaian estetika. Kajian kritik seni yang menggunakan pendekatan formalistik maupun interpretatif telah banyak diterapkan pada seni lukis dan seni grafis, namun penerapannya pada karya kriya logam berbasis budaya lokal masih belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya memberikan kontribusi melalui analisis kritik seni terhadap karya kriya logam yang berangkat dari tradisi lokal.

Dalam tulisan ini penulis merangkum berbagai macam informasi mulai dari jurnal, wawancara, dan sumber-sumber lainnya guna memberikan wawasan serta menjadi sumbangan literasi yang sekiranya dapat bermanfaat bagi dunia seni, para pelaku seni, termasuk mahasiswa-mahasiswa seni. Penulis memilih untuk mengkaji karya *Munarai* dengan menggunakan pendekatan kritik seni Edmund Burke Feldman. Pendekatan ini mencakup empat tahapan kritik seni, yaitu deskripsi, analisis formal, interpretasi, dan evaluasi (Feldman, 1967: 470–486). Pendekatan tersebut diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif dan mendalam mengenai karya yang dikaji, khususnya dalam konteks studi kasus kriya logam oleh salah seorang alumni Program Studi Kriya Seni Institut Seni Indonesia Padangpanjang.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk visual karya *Munarai*, menganalisis unsur formal yang membangun karya, menginterpretasikan makna simbolik yang terkandung di dalamnya, serta mengevaluasi kualitas estetika karya dalam konteks perkembangan kriya logam kontemporer. Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan pendekatan kritik seni Feldman yang dipadukan dengan pembacaan makna budaya dalam karya kriya logam berbasis tradisi lokal Kerinci, sehingga karya kriya dipahami tidak hanya sebagai objek fungsional, tetapi juga sebagai representasi identitas budaya.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara akademik sebagai referensi kajian kritik seni kriya logam, secara praktis sebagai bahan pembelajaran bagi mahasiswa dan pelaku seni kriya, serta secara kultural sebagai upaya apresiasi dan pelestarian nilai-nilai budaya lokal melalui media seni rupa kriya.

## 2. METODE PENELITIAN

### Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kritik seni. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman makna, nilai estetika, serta konteks budaya yang terkandung dalam karya kriya logam berjudul *Munarai* karya Wahyu Putra Pratama. Penelitian ini tidak bertujuan melakukan pengukuran secara kuantitatif, melainkan menafsirkan fenomena visual dan simbolik melalui pembacaan kritis terhadap karya seni.

### Pendekatan Kritik Seni

Pendekatan kritik seni yang digunakan mengacu pada metode kritik seni Edmund Burke Feldman yang meliputi empat tahapan, yaitu deskripsi, analisis formal, interpretasi, dan evaluasi. Tahap deskripsi dilakukan melalui pengamatan terhadap fakta visual karya secara objektif, mencakup bentuk, ukuran, material, teknik, serta tampilan visual tanpa melibatkan penilaian subjektif. Tahap analisis formal diarahkan untuk mengkaji unsur-unsur rupa seperti garis, bentuk, tekstur, warna, komposisi, serta prinsip-prinsip desain yang membangun struktur visual karya.

### Pendekatan Analisis Semiotika

Pada tahap interpretasi, penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika untuk mengungkap makna simbolik yang terkandung dalam karya. Teori semiotika Charles Sanders Peirce digunakan untuk mengidentifikasi sistem tanda dalam kategori ikon, indeks, dan simbol, sedangkan konsep signifikasi Roland Barthes digunakan untuk menafsirkan makna denotatif dan konotatif dalam visualisasi karya. Pendekatan ini memungkinkan karya dibaca sebagai sistem tanda yang merepresentasikan nilai budaya, spiritualitas, serta struktur sosial masyarakat Kerinci.

### Teknik Evaluasi Karya

Tahap evaluasi dilakukan melalui perbandingan antara karya *Munarai* dengan karya kriya logam lain yang relevan, yaitu *Kantong Semar sebagai Ide Karya Penciptaan Lampu Hias Media Logam*. Perbandingan tersebut bertujuan untuk menilai kualitas estetika, inovasi gagasan, pendekatan visual, serta posisi karya dalam perkembangan kriya logam kontemporer di Indonesia.

### Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur, dokumentasi visual karya, serta penelusuran sumber akademik berupa buku, jurnal ilmiah, dan referensi yang berkaitan dengan kritik seni, kriya logam, dan kajian semiotika. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif interpretatif guna menghasilkan pemahaman yang komprehensif terhadap karya yang dikaji.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1.1 karya *munarai*

(Difoto oleh: Wahyu Putra Pratama, 2023)

#### 1. Deskripsi:

Deskripsi dalam kritik seni merupakan tahapan awal yang menyajikan penjabaran mendetail mengenai apa yang tampak secara visual dari sebuah karya seni. Tujuannya adalah membangun representasi imajinatif atau bayangan yang utuh bagi pembaca terkait bentuk, elemen, dan tampilan karya, tanpa bermaksud menggantikan pengalaman langsung terhadap karya tersebut. Dalam tahap ini, belum dilakukan penilaian atau interpretasi; fokus utamanya adalah menyusun data visual yang objektif dan lengkap sebelum memasuki tahap pemaknaan. Deskripsi hanya memuat fakta visual yang teramati, tanpa melibatkan asumsi atau tafsiran terhadap makna karya.

Karya ini bersumber dari salah satu kegiatan dari *kaduhi skao*, yaitu *munarai*. merupakan sebuah karya kriya logam dengan ukuran 68 cm x 50 cm x 3,5 cm x 35,5 cm. adalah sebuah karya seni tiga dimensi yang berfungsi sebagai lampu hias. Karya ini merupakan salah satu karya tugas akhir alumni program studi kriya seni Institut Seni Indonesia Padang Panjang yakni Wahyu Putra Pratama yang mana karya tersebut dibuat pada tahun 2023. Karya di atas menggunakan bahan utama berupa plat tembaga 0,9 mm, besi hollow, dan kayu bayur. Teknik yang digunakan meliputi tatah logam, kerawang, dan las listrik. Visualisasi terdiri dari tiga bagian yang menggambarkan gerakan tari adat: tari rangguk di kiri, tari iyo-iyo di tengah, dan tari sembah anak *batino* di kanan. Pengkarya melakukan finishing dengan *Natrium Sulfida (SN)* yang digunakan untuk memberi efek gelap pada *background* karya, pada objek karya menggunakan warna asli plat tembaga, clear digunakan untuk mengkilapkan bagian karya, dan untuk kerangka karya menggunakan cat semprot warna hitam.

#### 2. Analisis formal:

analisis formal yaitu proses pengkajian yang mendalam terhadap kualitas unsur-unsur visual dalam karya. Analisis ini dapat dimulai dari pengamatan secara keseluruhan, kemudian berlanjut ke uraian bagian demi bagian, seperti karakteristik garis, bidang, warna, tekstur, dan elemen visual lainnya. Di tahap ini, ditelaah pula bagaimana unsur-unsur tersebut diorganisasikan secara komposisional, dengan memperhatikan prinsip keseimbangan, irama visual, pusat perhatian (fokus), kontras, serta kesatuan. Proses ini juga dapat mencakup aspek gagasan dan alur pewujudan karya yang mencerminkan intensi kreatif pencipta.

Secara visual, karya *Munarai* menunjukkan kompleksitas struktur formal yang kaya dan berlapis, baik dari segi unsur-unsur rupa maupun dalam penerapan prinsip-prinsip desain. Karya ini dikonstruksi dalam format tiga dimensi dengan ukuran 68 cm x 50 cm x 3,5 cm x 35,5 cm dan menggunakan material utama berupa plat tembaga setebal 0,9 mm, kayu bayur, dan besi hollow. Karya ini memperlihatkan keterampilan teknis dan kepekaan estetis pengkarya dalam menyatukan elemen-elemen kriya dengan prinsip desain yang matang. Unsur garis dan bentuk sangat menonjol dalam karya ini. Teknik tatah logam dan kerawang menghasilkan garis-garis tegas namun lentur, membentuk siluet tokoh-tokoh tari dengan proporsi yang dinamis. Garis-garis lengkung yang melambangkan gerakan tubuh penari memberikan ekspresi gerak dan energi yang khas dari tari tradisional kerinci, yakni Tari Rangguk, Tari Iyo-iyo, dan Tari Sembah Anak Batino. Garis-garis lengkung dan ritmis yang dihasilkan dari teknik tatah logam

memberikan dinamika visual yang mencerminkan gerak tari secara implisit. Komposisi ini menciptakan semacam struktur tripartit yang memandu mata penonton untuk menikmati karya secara menyeluruh dan progresif.

Penggunaan warna dalam karya ini sangat terkendali namun efektif. Warna asli tembaga dipertahankan untuk elemen utama, yaitu figur tari, yang memberikan kesan kehangatan dan kilau estetis yang alami. Sementara itu, latar belakang diberi efek gelap menggunakan larutan Natrium Sulfida, menciptakan kontras visual yang signifikan dan berfungsi menonjolkan figur utama. Kehadiran clear coating pada bagian tertentu berfungsi tidak hanya sebagai pelindung, tetapi juga untuk meningkatkan daya reflektif logam, menambah dimensi kilau pada karya. Tekstur permukaan, hasil dari proses tatah dan kerawang, memberikan kualitas visual dan taktil yang kaya. Teknik kerawang menciptakan rongga-rongga yang menambah kedalaman dan memperkuat aspek pencahayaan ketika karya dinyalakan, sementara tatahan memberikan detail dan kepekaan terhadap bentuk. Rangka besi hollow digunakan secara efisien untuk menopang struktur, mempertegas kesan kontemporer yang berpadu harmonis dengan nuansa tradisional dari bahan kayu dan motif lokal. Dari perspektif prinsip desain, karya ini mengedepankan keseimbangan asimetris yang dinamis, ritme visual yang terstruktur melalui pengulangan bentuk tari, Kesatuan unsur-unsur tersebut membentuk harmoni visual yang memperlihatkan kematangan pengkarya dalam mengolah elemen kriya menjadi objek estetis yang utuh.

### 3. Interpretasi:

Bertujuan menyingkap makna, pesan, dan nilai yang tersembunyi di balik struktur bentuk sebuah karya seni. Proses ini menafsirkan pernyataan-pernyataan non-verbal yang tertanam dalam visual, termasuk muatan psikologis pencipta, latar sosial budaya, gagasan konseptual, keyakinan, pengalaman personal, serta dorongan emosional atau spiritual. Interpretasi menjadi sarana untuk memahami kedalaman isi dan esensi karya, melalui pembacaan yang sistematis dan didukung oleh pemahaman mendalam terhadap konteks serta proses kreatif yang melatarbelakanginya.

Pada tahapan interpretasi penulis menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce dengan menggunakan pendekatan Roland Barthes. Semiotika berasal dari bahasa Yunani: *semeion* yang berarti tanda. Semiotika adalah model penelitian yang memperhatikan tanda-tanda. Tanda tersebut mewakili sesuatu objek representatif. Istilah semiotik sering digunakan bersama dengan istilah semiologi. Istilah pertama merujuk pada sebuah disiplin sedangkan istilah kedua merujuk pada ilmu tentangnya. (dinana vita, 2014) Dua tokoh utama yang digunakan dalam interpretasi semiotik adalah:

- **Charles Sanders Peirce**, Teori semiotik dari Peirce, lebih menekankan pada logika dan filosofi dari tanda- tanda yang ada di masyarakat dan seringkali disebut sebagai 'grand theory' dalam semiotika. Peirce membedakan tipe-tipe tanda menjadi ikon (icon), indeks (index), dan lambang (symbol) yang didasarkan atas relasi diantara representamen dan objeknya. Dapat diuraikan sebagai berikut: (1) Ikon: sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang serupa dengan bentuk objeknya (terlihat pada gambar atau lukisan); (2) Index: sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang mengisyaratkan petandanya; dan (3) Symbol: sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang oleh kaidah secara konvensi telah lazim digunakan dalam masyarakat. (Yunus & Muhaemin, 2022)
- **Roland Barthes**, Teori Barthes memfokuskan pada gagasan tentang signifikasi dua tahap, yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi adalah definisi objektif kata tersebut, sedangkan konotasi adalah makna subjektif atau emosionalnya (Alex Sobur, 2003 : 263). (dinana vita, 2014)

#### a) Penerapan Teori Semiotik pada Karya *Munarai*

##### 1.1 Ikon

Ikon menurut Peirce adalah tanda yang menyerupai objek aslinya. Dalam karya *Munarai*, representasi figur-figur penari adat yang digambarkan dalam bentuk siluet logam dapat dikategorikan sebagai ikon.

- **Contoh:** Siluet penari Tari Rangguk, Tari Iyo-iyoy, dan Tari Sembah Anak Batino secara visual menyerupai gerakan asli dari tarian tersebut.
- **Makna:** Penonton bisa langsung mengenali bentuk tarian melalui posisi tubuh dan gerakan tangan, menunjukkan keserupaan visual dengan objek budaya aslinya.

##### 2.1 Indeks

Indeks adalah tanda yang memiliki hubungan kausal atau eksistensial dengan objeknya ia menunjukkan keberadaan atau akibat dari suatu hal.

- **Contoh:** Elemen logam yang digunakan, serta pembagian struktur karya menjadi tiga bagian (panel), mengindikasikan adanya narasi atau urutan prosesi dalam *Kenduri Sko*.
- **Makna:** Komposisi bertingkat itu menandai proses tahapan ritual dan memberi petunjuk tentang adanya tahapan dalam *kenduri sko*. Tari *rangguk* sebagai persetujuan dari anak *batino* atas pengangkatan gelar adat. Tari *iyoy* gambaran rasa kegembiraan anak *batino* atas pengangkatan

gelar dan terlaksananya acara *kenduri sko*. Tari sembah anak *batino* merupakan wujud doa-doa kepada Yang Maha Kuasa atas pengangkatan gelar adat.

### 3.1 Simbol

Simbol adalah tanda yang maknanya ditentukan oleh konvensi sosial atau budaya. Ia tidak memiliki hubungan langsung dengan bentuknya.

- **Contoh:** Kata "*Munarai*" itu sendiri adalah simbol. Ia bukan hanya menunjuk pada bentuk menara secara fisik, tetapi juga melambangkan status, spiritualitas, dan fungsi sebagai "penyambung langit dan bumi" dalam filosofi Kerinci.
- **Makna:** Karya ini tidak hanya memvisualkan bentuk tari atau hiasan, tetapi juga menyimbolkan struktur sosial dan relasi sakral antara masyarakat dan leluhur.

#### b) Barthes: Denotasi dan Konotasi dalam *Munarai*

Roland Barthes membagi makna visual menjadi dua tingkat:

- **Denotatif:** Makna literal apa yang langsung terlihat.
- **Konotatif:** Makna implisit, berkaitan dengan nilai, ideologi, dan budaya.

Dalam karya *Munarai*:

- Makna denotatif:** Tiga figur penari dari bahan tembaga, berdiri dalam bingkai logam, dengan cahaya di belakangnya.
- Makna konotatif:** Tiga figur ini bukan sekadar penari, tetapi representasi dari siklus sosial-ritual dalam *Kenduri Sko*. Penempatan mereka dalam posisi terpisah namun sejajar menyimbolkan kesetaraan peran dalam adat. Cahaya yang memancar dari belakang memberi kesan sakral dan pencerahan budaya.

#### c) Simpulan: Fungsi Semiotik dalam *Munarai*

Melalui pendekatan semiotik, karya *Munarai* dapat dipahami sebagai struktur tanda yang kaya:

- **Ikon:** Siluet tari representasi langsung bentuk tari Kerinci.
- **Indeks:** Struktur tiga bagian menunjukkan tahapan atau aspek ritual.
- **Simbol:** Kata "*Munarai*", elemen cahaya, dan pemilihan teknik logam menyimbolkan spiritualitas, legitimasi sosial, dan pelestarian nilai adat.

Dengan demikian, *Munarai* tidak hanya berfungsi sebagai lampu hias kriya logam, tetapi juga sebagai "teks visual" yang menyampaikan narasi budaya, sistem sosial, dan spiritualitas masyarakat Kerinci melalui tanda-tanda visual yang kompleks dan berlapis makna.

### 4. Evaluasi/penilaian:

Merupakan tahapan terakhir dalam kritik seni, yang dilakukan berdasarkan data hasil deskripsi, analisis formal, serta interpretasi sebelumnya. Penilaian ini bertujuan menentukan kualitas estetika dan posisi karya dalam konteks karya sejenis, baik secara relatif maupun kontekstual. Dalam proses ini, karya dibandingkan dengan referensi lain yang relevan guna mengidentifikasi karakter khususnya, menelaah tujuan atau fungsi karyanya, sejauh mana inovasi yang ditawarkan dibanding karya terdahulu, serta bagaimana karya tersebut merespons kebutuhan dan sudut pandang khusus dalam konteks sosial, budaya, atau pribadi tertentu.

Sebagai pembandingan penulis menggunakan karya berjudul ``KANTONG SEMAR SEBAGAI IDE KARYA PENCIPTAAN LAMPU HIAS MEDIA LOGAM`` karya dari Krisna Dwi Risdiyantoro mahasiswa program studi kriya seni Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Karya *Munarai* dan *Kantong Semar* merupakan dua representasi penting dalam ranah kriya logam kontemporer Indonesia. Keduanya menawarkan sintesis antara gagasan, teknik, dan nilai budaya yang ditransformasikan ke dalam bentuk kriya fungsional berupa lampu hias. Namun, masing-masing karya memiliki latar belakang konsep, pendekatan visual, serta makna simbolik yang berbeda, memberikan ruang perbandingan kritis yang signifikan.

#### a) Konteks Ide dan Inspirasi Budaya

- *Munarai* terinspirasi dari prosesi adat *Kenduri Sko*, yang merupakan salah satu upacara adat penting dalam masyarakat Kerinci, Jambi. *Munarai* sendiri dalam konteks ini merujuk pada struktur yang menjadi bagian dari upacara adat, bukan sekadar menara secara fisik, melainkan sebagai simbol tatanan sosial, kehormatan, dan spiritualitas dalam budaya Kerinci.
- Sebaliknya, *Kantong Semar* merupakan karya yang menjadikan bentuk tumbuhan karnivora tropis sebagai inspirasi utama. Ia mengeksplorasi keindahan biologis dan metafora ekologis dari kantong semar, menghadirkan interpretasi visual yang bersifat kontemplatif dan reflektif terhadap alam.
- **Penilaian:** Dari sisi sumber ide, *Munarai* memiliki keunggulan dalam mengangkat konteks budaya lokal yang bersifat kolektif dan ritual. Sedangkan *Kantong Semar* lebih mengarah pada refleksi ekologis yang individual dan simbolik terhadap keanekaragaman hayati.

b) **Pendekatan Visual dan Komposisi**

- *Munarai* menampilkan tiga representasi tari adat dari Kerinci dalam satu komposisi tripartit yang disusun horizontal. Hal ini memberikan narasi yang sekuensial dan komunikatif, dengan kejelasan bentuk dan alur visual yang mengarahkan pemirsa untuk memahami cerita budaya secara kronologis.
- *Kantong Semar*, dengan bentuk biomorfik dan asimetris, mengutamakan pendekatan organik dalam penciptaan komposisi. Visualnya bebas dan cair, meniru sifat tumbuhan yang menjadi inspirasinya, tanpa narasi eksplisit, tetapi justru menonjolkan keindahan bentuk dan permainan cahaya.
- **Penilaian:** Komposisi *Munarai* kuat dalam aspek naratif dan struktural, sedangkan *Kantong Semar* menonjol dalam aspek visualitas organik dan ekspresif. Keduanya menawarkan pendekatan komposisional yang kontras namun saling memperkaya.

c) **Teknik dan Material**

- *Munarai* dibuat menggunakan teknik tatah logam dan kerawang, dipadukan dengan las listrik. Material utama berupa plat tembaga, kayu bayur, dan besi hollow. Teknik kerawang menghasilkan bayangan cahaya yang menambah kekuatan simbolik karya sebagai sumber penerangan nilai budaya.
- *Kantong Semar* menggunakan teknik wire-wrapping (lilit kawat) dan patri, yang menghasilkan efek ringan, detail, dan fleksibel. Struktur kawat memberikan transparansi dan kesan lembut saat terkena cahaya, menciptakan permainan bayangan yang kompleks.
- **Penilaian:** Keduanya menunjukkan kematangan teknik. *Munarai* unggul dalam kekokohan struktur dan keterpaduan teknik tradisional, sedangkan *Kantong Semar* lebih eksperimental dalam penggunaan teknik dan mengedepankan estetika material logam itu sendiri.

d) **Fungsi dan Nilai Guna**

- Kedua karya berfungsi sebagai lampu hias, namun keduanya mengembangkan fungsi tersebut ke dalam ranah simbolik. *Munarai* menekankan peran cahaya sebagai metafora “penerang nilai adat”, di mana visualisasi tari dan struktur logam menjadi perwujudan nilai-nilai Kenduri Sko.
- *Kantong Semar* memanfaatkan cahaya untuk menghidupkan bentuk tumbuhan, menekankan transisi antara fungsi dan keindahan alami. Permainan refleksi dan transparansi dalam kawat memperkuat fungsinya sebagai objek atmosferik di ruang dalam.
- **Penilaian:** Secara fungsional, keduanya efektif. Namun, *Munarai* mengandung lapisan makna sosial dan spiritual yang lebih eksplisit dibandingkan *Kantong Semar* yang lebih meditatif dan personal.

e) **Makna dan Simbolisme**

- *Munarai* sarat akan nilai simbolik tentang tatanan adat, penghormatan terhadap leluhur, dan kesinambungan nilai tradisi. Karya ini menjadikan kriya sebagai medium artikulasi budaya yang kontekstual dan edukatif.
- *Kantong Semar* menyampaikan makna ganda tentang keindahan dan bahaya, kealamian dan teknik. Ia menantang pemirsa untuk berpikir tentang relasi manusia dengan alam dalam konteks estetika kontemporer.
- **Penilaian:** *Munarai* mengedepankan nilai komunitarian dan pelestarian budaya lokal, sedangkan *Kantong Semar* mengusung narasi ekologis dan eksistensial. Keduanya memiliki kedalaman makna, meskipun dalam konteks dan nada yang berbeda.

f) **Simpulan Evaluatif**

Secara keseluruhan, *Munarai* dan *Kantong Semar* mewakili dua pendekatan yang saling melengkapi dalam pengembangan kriya logam kontemporer Indonesia. *Munarai* lebih kuat dalam aspek simbolik budaya dan struktur naratif yang merujuk pada ritus masyarakat Kerinci. Sementara *Kantong Semar* menawarkan eksplorasi bentuk dan makna yang lebih bebas dan reflektif terhadap dunia alam. Keduanya menegaskan bahwa kriya bukan hanya tentang keterampilan teknis, tetapi juga tentang kemampuan menciptakan makna dan menyampaikan gagasan yang kontekstual melalui bentuk, material, dan fungsi.

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Karya *Munarai* tidak hanya berfungsi sebagai objek fungsional berupa lampu hias, tetapi juga sebagai media visual yang menyampaikan nilai-nilai budaya, struktur sosial, dan spiritualitas masyarakat Kerinci. Melalui pendekatan Feldman, karya ini menunjukkan kualitas estetika dan teknis yang tinggi, baik dalam penggunaan bahan, teknik tatah logam dan kerawang, maupun dalam komposisi visual dan simbolisme yang kompleks. Analisis semiotik mengungkap bahwa *Munarai* mengandung makna ikon, indeks, dan simbol yang kuat, serta memiliki lapisan konotatif yang dalam terhadap ritus Kenduri Sko. Jika dibandingkan dengan karya *Kantong Semar*, *Munarai* lebih menonjol dalam mengangkat narasi budaya kolektif, sedangkan *Kantong Semar* lebih menekankan refleksi ekologis personal. Dengan demikian,

*Munarai* berhasil merepresentasikan potensi kriya logam sebagai medium kritik dan ekspresi budaya yang kontekstual dan bernilai edukatif

Berdasarkan hasil kritik seni terhadap karya *Munarai*, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan sebagai kontribusi bagi pengembangan praktik kriya seni maupun kajian akademik di bidang seni rupa. Pertama, bagi pengkarya, eksplorasi nilai budaya lokal yang diangkat dalam karya *Munarai* menunjukkan potensi besar kriya sebagai media pelestarian tradisi. Oleh karena itu, pengkarya disarankan untuk terus mengembangkan eksplorasi konsep budaya dengan pendekatan visual yang lebih inovatif, baik melalui eksperimen material, teknologi pencahayaan, maupun pengembangan bentuk yang lebih kontekstual dengan ruang pameran kontemporer. Kedua, bagi mahasiswa dan praktisi kriya seni, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam memahami pentingnya proses kritik seni sebagai bagian dari praktik penciptaan. Kritik seni tidak hanya berfungsi sebagai penilaian karya, tetapi juga sebagai sarana refleksi konseptual yang mampu memperkuat landasan gagasan dan kedalaman makna karya seni. Ketiga, bagi institusi pendidikan seni, kajian kritik seni berbasis pendekatan ilmiah seperti metode Feldman dan analisis semiotika perlu terus didorong dalam kegiatan akademik. Pendekatan tersebut mampu meningkatkan kualitas literasi visual mahasiswa serta memperkuat posisi kriya sebagai disiplin seni yang memiliki landasan teoritis dan metodologis yang jelas. Terakhir, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian kriya logam tidak hanya pada aspek estetika dan simbolik, tetapi juga pada perspektif interdisipliner, seperti kajian antropologi visual, studi budaya, maupun praktik desain kontemporer, sehingga kriya dapat terus berkembang sebagai medium ekspresi budaya yang relevan dengan dinamika masyarakat modern.

## 5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Wahyu Putra Pratama alumni kriya seni Institut Seni Indonesia Padangpanjang yang telah memberikan izin kepada penulis untuk mengkaji serta menyampaikan kritik terhadap karya yang telah dibuat.

## REFERENSI

- Albi, B. I., & Nurcahyanti, D. (2023). Analisis Formal Karya Seni Grafis Syahrizal Pahlevi Seri Sayuran. *Visualita Jurnal Online Desain Komunikasi Visual*, 11(2), 19. <https://doi.org/10.34010/visualita.v11i02.8537>
- Arifin, S., & Anggriani, S. D. (2025). KRITIK SENI TERHADAP LUKISAN BERJUDUL MACARI OASE TENGAH KOTA KARYA ARDIANSYAH PRAINHANTANTO. *Journal of Language, Literature, and Arts*, 5(3), 351–362. <https://doi.org/10.17977/um064v5i32025p351-362>
- Dharsono, shony kartika. (2007). *Kritik Seni* (1st ed.). rekayasa sains bandung.
- dinana vita, N. (2014). *Semiotika Roland Barthes*. 19.
- Dwi Risdiyantoro, K. (2022). KANTONG SEMAR SEBAGAI IDE KARYA PENCIPTAAN LAMPU HIAS MEDIA LOGAM. *UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta*, 1, 1–15.
- Endrwan, D. (2012). Menafsirkan Makna Karya Seni Rupa melalui Metode Kritik Seni (Studi Kasus: Drawing Karya Arif Rivai). *Jurnal Seni Rupa & Desain*, 1(1), 1–8.
- Hariwarman, M. S., Ardana, I. G. N. S., & Suartini, L. (2022). Analisis Formal Karya Lukisan Ida Bagus Ketut Suta. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha*, 12(3), 161–173. <https://doi.org/10.23887/jjpsp.v12i3.52685>
- Mamannoor. (2002). *Wacana Kritik Seni Rupa Di Indonesia*. Penerbit Nusantara.
- Maulana, F., Yunus, P. P., Padilla, R., Febrian, F., & Makawi, F. E. (2024). *Kritik Seni Karya Affandi Koesoema Berjudul Three Expressions*. 01(01), 1–8.
- Noor Enfendi bin Desa, Noor A'yunni binti Muhamad, Syed Alwi Syed Abu Bakar, & Azian Tahir. (2021). ASAS APRESIASI SENI DARI PERSPEKTIF FORMALISTIK, RUPA DAN MAKNA THE BASICS OF ART APPRECIATION FROM A FORMALISTIC PERSPECTIVE, APPEARANCE AND MEANING. *Jurnal Gendang Alam (GA)*, 11(2), 97–112. <https://doi.org/10.51200/ga.vi.3576>
- prameswari, sigi, nadia. (2014). DI BALIK TOPENG MASKULINITAS IKLAN ROKOK: KRITIK TERHADAP IKLAN ROKOK A MILD MEDIA OUTDOOR VERSI BERANI TAKUT. *Imaji*, 12(2), 39–54. [http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SISTEM\\_PEMBETUNGAN\\_TERPUSAT\\_STRATEGI\\_MELESTARI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI)
- Pratama, W. P. (2024). *KADUHI SKAO SEBAGAI IDE PENCIPTAAN PADA KARYA LOGAM*.
- Qumaira, Oktafiatun, pinka. (2019). *PEMAKNAAN DARI LUKISAN "THE DEAD OF YESYURUN" PADA KARYA*

MIKHAEL YESYURUN. 1–23.

Nofiyanti, & Efi, A. (2022). Kritik Seni Dan Fungsi Melakukan Kritik Seni. *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, 11(2), 277–280. <https://doi.org/10.24114/gr.v11i2.34618>

Rokhim, S. S., Hadiprawiro, Y., & Dawami, A. K. (2022). Katarsis Seni pada Lukisan “At Eternity’s Gate” Karya Vincent Van Gogh dalam Pandangan Kritik Seni. *Ars: Jurnal Seni Rupa Dan Desain*, 25(3), 171–178. <https://doi.org/10.24821/ars.v25i3.5651>

Yunus, P. P., & Muhaemin, M. (2022). Semiotika dalam Metode Analisis Karya Seni Rupa Semiotics in Fine Art Work Analysis Methods. *Sasak: Desain Visual Dan Komunikasi*, 04(1), 29–36. <https://journal.universitاسbumigora.ac.id/index.php/sasak/workflow/index/868/5>

#### Identitas Author

<b>Nama</b>	<b>Peranan</b>	<b>Afiliasi</b>	<b>Email</b>
Syamsul Muallif	Author 1	Institut Seni Indonesia Padangpanjang	<a href="mailto:syamsulmuallif346@gmail.com">syamsulmuallif346@gmail.com</a>